

Pendekatan Mawdu‘i terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi dan Implikasinya terhadap Penguatan Aqidah

Hadariyah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: 221370012.hadariyah@uinbanten.ac.id

Siti Waspiatul Kamilah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: 231320029.sitiwaspiatul@uinbanten.ac.id

Salim Rosyadi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: salim.rosyadi@uinbanten.ac.id

Abstract

The thematic approach in understanding hadith is to understand the meaning contained in the hadith by studying other hadiths related to the same topic of discussion and paying attention to the correlation of each so that a complete understanding is obtained. Eschatology in Islam includes discussions about the Day of Judgment, death, resurrection, the calculation of deeds, heaven, and hell, which are fundamental parts of the pillars of faith. However, the understanding of eschatological hadiths is often still partial and textual, so that their moral and spiritual messages have not been fully internalized in the lives of Muslims. This study aims to achieve strengthening of faith through the study of eschatological hadiths using the mawdu‘i (thematic) approach. This study uses a qualitative approach with the application of the thematic hadith method. The formal object of this study is that the mawdu‘i approach is able to offer solutions by studying all hadiths related to the theme of eschatology systematically and holistically. It can be concluded that in this study, the study of mawdu‘i helps integrate theological and moral aspects in the eschatological hadith so that the aqidah formed is not only theoretical, but also applicable in the daily lives of Muslims. Thus, the mawdu‘i approach is an effective method that can strengthen beliefs and build strong faith characters amidst the dynamics of modern life. Therefore, the development of thematic hadith studies is highly recommended to support more meaningful and relevant Islamic education and preaching.

Keywords: *Thematic, Eschatology, Creed*

Abstrak

Pendekatan tematik dalam pemahaman hadis yaitu memahami maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam topik pembahasan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Eskatologi dalam Islam mencakup pembahasan tentang hari kiamat, kematian, kebangkitan, perhitungan amal, surga, dan neraka, yang merupakan bagian fundamental dari rukun iman. Namun, pemahaman terhadap hadis-hadis eskatologi sering kali masih bersifat parsial dan tekstual, sehingga pesan moral dan spiritualnya belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan umat Islam. Penelitian

ini bertujuan untuk meraih penguatan aqidah melalui kajian hadis-hadis eskatologi dengan menggunakan pendekatan mawdu'i (tematik). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan penerapan metode tematik hadis. Objek formal penelitian ini adalah bahwa pendekatan mawdu'i mampu menawarkan solusi dengan mengkaji seluruh hadis terkait tema eskatologi secara sistematis dan holistic. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini kajian mawdu'i membantu mengintegrasikan aspek teologis dan moral dalam hadis eskatologi sehingga aqidah yang terbentuk tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan demikian, pendekatan mawdu'i menjadi metode efektif yang mampu memperkuat keyakinan dan membangun karakter keimanan yang tangguh di tengah dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, pengembangan kajian hadis secara tematik sangat dianjurkan untuk mendukung pendidikan dan dakwah Islam yang lebih bermakna dan relevan.

Kata kunci: Tematik, Eskatologi, Aqidah

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, eskatologi dipahami sebagai kajian yang menelusuri dimensi kehidupan pascakematian. Tema ini termasuk dalam ranah akidah karena memiliki keterkaitan erat dengan aspek keimanan. Iman kepada hari kiamat sebagai salah satu dari enam rukun iman menjadi komponen utama dalam pembahasan ini. Baik dalam Al-Qur'an maupun hadis, iman kepada hari akhir sering kali disandingkan secara eksplisit dengan keimanan kepada Allah SWT, yang menandakan bahwa keduanya merupakan pondasi esensial dalam struktur teologis Islam. (Dr. Norhidayat, 2021) Keimanan kepada hari akhir atau eskatologi merupakan salah satu pilar penting dalam struktur kepercayaan Islam yang sangat berpengaruh terhadap arah hidup dan sikap seorang Muslim. Eskatologi Islam tidak hanya membahas tentang kehancuran dunia dan kiamat, tetapi juga mengandung pesan pembaruan tatanan ilahi yang membawa harapan akan keadilan dan kedamaian universal di masa depan. (Habibie, 2022)

Kebanyakan orang saat ini cenderung tertarik dengan pertanyaan tentang konsep keabadian akhirat, baik surga maupun neraka. Kekhawatiran akan keabadian di akhirat membawa dampak yang sangat besar bagi manusia modern saat ini. Permasalahan utama dalam penelitian hadis-hadis eskatologi adalah masih banyaknya pemahaman yang bersifat tekstual dan dogmatis terhadap hadis-hadis tentang hari akhir. Hal ini menyebabkan pesan moral dan spiritual yang seharusnya menjadi inti dari ajaran eskatologi sering terabaikan. Selain itu, sebagian masyarakat dan bahkan kalangan terpelajar cenderung memahami hadis eskatologi secara literal tanpa memperhatikan konteks, validitas sanad, dan makna di balik teks hadis tersebut. Akibatnya, penguatan aqidah yang seharusnya menjadi tujuan utama dari pembahasan eskatologi tidak tercapai secara optimal.

Dengan begitu Penulis akan menyajikan beberapa alternatif solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan Mawdu'i. Pendekatan mawdu'i, yaitu metode kajian hadis berdasarkan tema tertentu secara sistematis, Kajian mengenai hadis mawdu'i ini pada umumnya dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap satu tema tertentu dalam hadis Nabi SAW, baik dari segi makna, hukum, maupun relevansinya dengan kehidupan umat Islam masa kini. (Adolph, 2016). Pendekatan tematik dalam pemahaman hadis juga memahami maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam topik pembahasan

yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga diperoleh pemahaman yang utuh.(Ira, 2019)

Pemahaman-pemahaman tersebut menjadi sangat relevan dalam memahami hadis-hadis terkhusus hadis eskatologi. Pemahaman hadis dalam konteks eskatologi juga memerlukan pendekatan metodologis yang tepat. Analisis tematik dan kebahasaan dapat membantu dalam menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan pemahaman eskatologi, sehingga menghasilkan pemahaman yang akurat dan relevan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi hadis tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga penelitian ini menjadi berbeda dari penelitian yang sudah ada, bahkan bisa dianggap sebagai sebuah inovasi atau kebaruan. Dengan pendekatan ini, hadis-hadis yang tersebar dan beragam dapat dikumpulkan dan dianalisis secara tematik sehingga makna dan pesan eskatologisnya dapat dipahami secara utuh dan aplikatif. Hal ini penting agar pemahaman terhadap hadis eskatologi tidak hanya bersifat tekstual atau dogmatis, tetapi juga menjadi sumber penguatan aqidah dan motivasi moral bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan mawdu'i terhadap hadis-hadis eskatologi serta menguraikan relevansi dan implikasinya dalam penguatan aqidah. Dengan memahami eskatologi secara tematik dan mendalam, diharapkan umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hari akhir, sekaligus memperkuat keyakinan dan perilaku keagamaan yang berlandaskan iman kepada Allah dan hari pembalasan.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan tematik dalam menganalisis hadis-hadis yang mengangkat isu-isu eskatologis dalam Islam. Metodologi ini menitikberatkan pada proses identifikasi, pengumpulan, dan analisis hadis Nabi Muhammad SAW yang secara khusus membahas kehidupan setelah kematian. Seluruh tahapan penelitian dilakukan dalam kerangka kualitatif, dengan fokus pada pendalaman makna serta penelaahan konteks historis dan dimensi teologis yang melatarbelakangi teks hadis. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif mengenai pesan-pesan eskatologi dalam hadis serta implikasinya terhadap penguatan aqidah. Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka dan disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif. Data tersebut diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup literature hadis otoritatif seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, serta kumpulan hadis lainnya yang tersedia dalam format digital, termasuk Maktabah Syamilah, Ensiklopedia Hadis 9 Imam, dan Hadis Soft, yang menyajikan teks hadis secara lengkap beserta jalur periwayatannya (sanad).(Nugroho, 2013)

Sedangkan sumber sekundernya meliputi artikel-artikel terkait pendekatan hadis tematik atau mawdu'i dan eskatologi. Dengan beberapa langkah utama, yaitu: pertama menetapkan tema penelitian yaitu hadis-hadis eskatologi yang membahas hari akhir, kiamat, surga, neraka, dan peristiwa akhir zaman; kedua, mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dari kitab-kitab hadis utama seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sumber hadis terpercaya lainnya; ketiga, menganalisis sanad (rantai periwayatan) untuk menilai keautentikan hadis dan menganalisis matan (teks) hadis untuk memahami makna dan konteksnya secara mendalam; keempat, membandingkan redaksi hadis yang serupa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih detail dan menyeluruh; kelima, mengelompokkan hadis berdasarkan subtema eskatologi, seperti tanda-tanda kiamat, hisab, surga, neraka, dan lain-lain; dan keenam, merumuskan kesimpulan berdasarkan

hasil analisis tematik dan menelaah relevansi dan implikasi hadis eskatologi terhadap penguatan aqidah dan perilaku keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DEFINISI STUDI HADIS TEMATIK (MAWDU’I), KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Secara bahasa, istilah *mawdu’i* berasal dari kata *موضوع* yang merupakan bentuk isim maf’ul (kata benda pasif) dari kata *عوض* yang mengandung makna persoalan inti atau tema sentral dalam suatu pembahasan. Secara etimologis, istilah *mawdu’i* berasal dari akar kata yang bermakna “meletakkan” atau “menempatkan sesuatu pada posisi suatu tempat”, dan secara semantic diposisikan sebagai antonym dari kata *ar-raf’u* yang berarti “mengangkat”. Menurut Mustafa Muslim, *mawdu’i* diartikan sebagai tindakan menempatkan sesuatu secara tepat pada tempatnya. Dalam konteks metodologi, pendekatan *mawdu’i* merujuk pada metode pengumpulan ayat-ayat Al-Qur’an atau hadis-hadis yang tersebar di berbagai sumber otoritatif yang membahas suatu tema tertentu. Ayat atau hadis tersebut kemudian disusun secara sistematis berdasarkan konteks historis kemunculannya, dianalisis dan ditafsirkan secara komprehensif untuk menggali makna tematik yang berkaitan dengan isu yang diteliti. (Ikromul, 2020)

Pendekatan *mawdu’i* dalam studi hadis merupakan metode yang menitikberatkan pada analisis hadis-hadis yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, yang ditelusuri dari berbagai khazanah literatur hadis. Tahapan metode ini mencakup identifikasi hadis-hadis relevan dari sumber-sumber autentik, pengorganisasian data secara sistematis, serta elaborasi analitis dari berbagai perspektif keilmuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan terpadu terhadap permasalahan yang dikaji. (Ikromul, 2020) sebagai contoh, kajian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, atau pembahasan tentang peran dan posisi perempuan sebagaimana tertuang dalam kumpulan hadis karya Imam Muslim, menjadi tema yang relevan untuk diteliti. Selain itu, topik-topik seperti ibadah puasa Ramadhan, ajaran ihsan (berbuat kebajikan), serta tema-tema tematik lainnya juga sering dijadikan objek analisis. Ragam isu ini kini banyak dikembangkan dalam penelitian ilmiah, terutama dalam penulisan karya akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, di berbagai perguruan tinggi.

Pendekatan *mawdu’i* dalam analisis hadis merupakan metode yang menawarkan ruang kajian yang luas dan integratif, karena mencakup pembahasan atas berbagai isu yang tidak mengandung perbedaan pandangan (*ikhtilāf*) di kalangan ulama. Tujuan utamanya adalah menggali kandungan makna yang mendalam dari hadis melalui pendekatan tematik yang sistematis. Secara teknis, metode ini dilakukan dengan mengumpulkan hadis-hadis sahih yang memiliki kesamaan topik, kemudian dianalisis secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang. Melalui pendekatan ini, hadis-hadis yang mengandung ketidakjelasan makna (*syubhat*) dapat ditafsirkan dengan bantuan hadis yang bersifat jelas dan pasti (*muḥkam*), redaksi yang bersifat umum atau tidak terbatas (*muṭlaq*) dapat dipersempit melalui hadis yang memiliki batasan khusus (*muqayyad*), serta makna yang bersifat luas dapat diperjelas melalui hadis dengan cakupan yang lebih spesifik. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap hadis yang lebih tajam, konsisten, dan terhindar dari pertentangan makna. (Ira, 2019)

Metode *mawdu’i* (tematik) merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam memecahkan berbagai permasalahan masyarakat, karena mengintegrasikan petunjuk dari Al-Qur’an dan Hadis dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain: praktis dan sistematis sehingga memudahkan masyarakat memperoleh solusi secara efisien; bersifat dinamis

sehingga tafsir Al-Qur'an dan Hadis tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan zaman; memberikan pemahaman yang utuh terhadap suatu tema; serta menghasilkan penjelasan antar hadis yang integral dan mudah dipahami. Namun, kelemahan metode ini adalah keterikatannya pada tema tertentu, sehingga kurang cocok bagi yang membutuhkan penjelasan hadis secara menyeluruh dari berbagai aspek. (Ikromul, 2020)

LANGKAH-LANGKAH MEMAHAMI HADIS NABI SAW SECARA TEMATIK

Adapun langkah-langkah memahami hadis Nabi Saw secara tematik dapat dilakukan dengan:

- a. Menentukan tema atau masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema baik secara lafal maupun secara makna melalui kegiatan takhrīj al-hadis.
- c. Melakukan klasifikasi hadis berdasarkan inti tematik yang dikandungnya, dengan memperhitungkan kemungkinan variasi konteks periwayatan (*tanawwu' al-wurūd*) serta perbedaan jalur transmisi.
- d. Menjalankan proses *i'tibār*, yaitu pelacakan dan penyempurnaan struktur sanad untuk memperoleh rantai periwayatan yang utuh dan valid.
- e. Mengkaji sanad secara teliti, termasuk menilai aspek kejujuran dan kualitas perawi, kapasitas intelektual mereka, serta metode transmisi yang digunakan dalam menyampaikan hadis.
- f. Menganalisis konten hadis (*matan*) untuk menelusuri potensi adanya cacat tersembunyi (*'illat*) maupun kejanggalan dalam redaksi (*syāz*) yang dapat memengaruhi keabsahan makna.
- g. Menelaah sejumlah tema yang memiliki kemiripan makna secara konseptual, dengan tujuan memperluas cakupan pemahaman dalam pendekatan tematik.
- h. Melakukan analisis perbandingan terhadap berbagai syarah atau penafsiran hadis guna memperkaya interpretasi dan memastikan keselarasan makna.
- i. Menyertakan bukti pendukung berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis lain yang sejalan, sebagai dasar penguatan makna dan argumen.
- j. Merumuskan hasil analisis ke dalam struktur konseptual yang sistematis dan sesuai dengan arah serta tujuan penelitian.
- k. Menyusun kesimpulan akhir berdasarkan argumentasi ilmiah yang kuat, dengan merujuk pada sumber tekstual dan pendekatan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. (Sari & Saw, 2022)

Meskipun pada pandangan awal pendekatan tematik dalam memahami hadis terlihat sederhana dan praktis, implementasinya di lapangan menuntut akurasi metodologis yang tinggi serta komitmen ilmiah yang berkesinambungan untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan mendalam. Pendekatan ini tidak sesederhana sebagaimana sering dipersepsikan, karena mengharuskan keterpaduan berbagai komponen analisis dalam satu sistem kerja yang tertata. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan muncul pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik tertentu dalam korpus hadis. Kompleksitas akan meningkat jika setiap tahapan metodis dijalankan secara utuh sesuai prinsip-prinsip ilmiah yang baku. Namun demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakrawala penafsiran dan membuka ruang pembacaan makna yang lebih dalam dan kontekstual terhadap sabda Nabi Muhammad saw., terutama dalam menjawab dinamika dan kebutuhan pemahaman keagamaan di era kontemporer. (Sari & Saw, 2022)

MAKNA ESKATOLOGI

Eskatologi merupakan bidang keilmuan yang berfokus pada kajian terhadap serangkaian peristiwa yang diyakini akan berlangsung menjelang, ketika, dan setelah terjadinya akhir kehidupan dalam perspektif keimanan. Secara asal-usul kata, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *eschaton*, yang berarti “penghabisan” atau “akhir.” Dalam ranah teologis, eskatologi mencakup pembahasan seputar realitas pascakematian, seperti hari kiamat, kebangkitan makhluk hidup, serta proses penghakiman terakhir. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, eskatologi dipahami sebagai cabang dari ilmu teologi yang menguraikan ajaran-ajaran seputar akhir zaman. Lebih dari sekadar mengupas gambaran tentang kehidupan setelah mati, disiplin ini juga mencermati sistem keyakinan dan praktik keagamaan yang berkaitan erat dengan ajaran akhirat. Sebagai bagian dari studi teologi, eskatologi berkontribusi dalam membentuk landasan spiritual mengenai tujuan keberadaan manusia, tanggung jawab moral, serta harapan akan kehidupan kekal. Oleh sebab itu, eskatologi menjadi kerangka konseptual yang penting dalam memahami aspek metafisik dan dimensi spiritual dalam tradisi keimanan. (Mahasin Haikal Amanullah, 2022)

Eskatologi merupakan cabang kajian yang mengupas tentang keberadaan manusia setelah kehidupan dunia berakhir. Dalam konteks ajaran Islam, topik ini termasuk dalam bahasan akidah, karena memiliki hubungan langsung dengan dimensi keimanan. Keyakinan terhadap hari kiamat sebagai salah satu dari enam pilar iman menjadi komponen sentral dalam pembahasan eskatologi menurut perspektif Islam. Di banyak tempat dalam Al-Quran maupun hadis, disebutkan tentang keimanan kepada hari akhir ini secara bergandengan dengan keimanan kepada Allah swt. Seakan-akan kedua prinsip ini merupakan inti yang paling pokok dari keseluruhan Arkanul Iman.

Dalam ranah keilmuan Islam, pembahasan eskatologi tidak hanya terbatas pada aspek kehidupan setelah kematian atau kehancuran alam semesta, tetapi juga mencakup uraian tentang tanda-tanda yang mendahului terjadinya hari kiamat, kondisi ruh pascakematian, serta berbagai peristiwa yang diyakini terjadi di alam barzakh. Kajian ini turut membahas tahap-tahap yang akan dilalui di padang mahsyar, hingga pada akhirnya membicarakan keberadaan akhir manusia di surga atau neraka. Karena keseluruhan isu ini berada di luar jangkauan akal manusia, maka referensi utama yang dijadikan dasar dalam penguraiannya bersumber dari teks-teks wahyu, yakni Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih dari Nabi Muhammad saw. (Dr. Norhidayat, 2021)

ESKATOLOGI DALAM HADITS

Dalam khazanah keilmuan Islam, pembahasan mengenai eskatologi tidak hanya terbatas pada peristiwa kebangkitan sebagai titik sentral, melainkan juga mencakup rangkaian fase yang mendahului dan mengiringi peristiwa tersebut. Beberapa aspek utama yang menjadi bagian dari konstruksi eskatologis Islam meliputi:

- 1) Kondisi ruhani dan jasmani manusia di alam kubur
- 2) Kebangkitan kembali pascakematian
- 3) Evaluasi amal melalui penimbangan (mizan)
- 4) Pencatatan amal dalam kitab catatan
- 5) Telaga
- 6) Proses melintasi jembatan sirat
- 7) Penentuan akhir berupa kenikmatan surge (jannah) atau siksaan neraka (jahannam)

Dalam konteks ini, mayoritas umat Islam cenderung menafsirkan hadis-hadis yang berisi prediksi atau informasi tentang masa depan secara harfiah. Pemahaman semacam ini berakar dari keyakinan bahwa Nabi Muhammad saw. memperoleh

pengetahuan tentang perkara-perkara gaib secara eksklusif melalui wahyu, sebab secara kodrati beliau tidak memiliki akses terhadap hal-hal yang akan datang tanpa petunjuk dari Allah SWT. Oleh karena itu, setiap hadis yang berkaitan dengan aspek eskatologis diyakini sebagai representasi autentik dari wahyu ilahi. Dalam kerangka keimanan ini, apabila terjadi kekeliruan dalam pemahaman Nabi terhadap perintah Tuhan, maka wahyu akan berperan sebagai mekanisme korektif. Keyakinan tersebut turut memperkuat kecenderungan untuk memahami sabda-sabda kenabian, khususnya yang bersifat eskatologis, secara literal sebagai bentuk penerimaan terhadap otoritas kenabian dalam menyampaikan kebenaran ilahiah yang bersifat mutlak dan transenden. (Mahasin Haikal Amanullah, 2022)

Hadis-hadis yang membahas berbagai tanda menjelang terjadinya kiamat memiliki posisi strategis dalam kajian Islam, khususnya dalam merespons tantangan zaman yang terus berkembang. Variasi interpretasi serta spekulasi yang muncul dari hadis-hadis tersebut menunjukkan pentingnya penelitian akademik yang sistematis dan berbasis metodologi dalam memahami makna dan relevansi kandungannya. Pendekatan tematik terhadap tanda-tanda akhir zaman dalam hadis tidak hanya menghadirkan dimensi teologis dalam kerangka eskatologi Islam, tetapi juga menjadi instrumen reflektif yang mendorong peningkatan kualitas etika dan spiritualitas umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, penguasaan yang komprehensif terhadap hadis merupakan fondasi esensial untuk memahami petunjuk ilahi secara menyeluruh dan kontekstual. (Yusuf, 2015) Hadis tidak semata-mata diposisikan sebagai catatan peristiwa masa lalu, melainkan juga berfungsi sebagai pedoman normatif yang memberikan arah bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang bermartabat dan beretika. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap hadis-hadis bertema eskatologis memegang peranan penting dalam memperkuat dimensi spiritual dan nilai moral dalam praktik keberagamaan. Dalam perspektif kekinian, hadis perlu dipahami sebagai sumber ajaran yang adaptif dan kontekstual terhadap dinamika zaman modern, bukan sekadar sebagai warisan teks klasik. Ketika hadis dijadikan sebagai landasan normatif dalam menentukan sikap dan perilaku, umat Islam dapat membangun struktur etika yang kokoh, berkelanjutan, dan kontributif terhadap kehidupan sosial. (Setiawan, 2022) Dalam kerangka ini, analisis menyeluruh terhadap hadis-hadis yang membahas isu-isu akhir zaman tidak hanya memperkaya pemahaman teologis mengenai kehidupan setelah kematian, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam penguatan karakter, pembentukan integritas pribadi, dan pengokohan nilai moral umat di tengah tantangan global yang semakin kompleks. (Mahasin Haikal Amanullah, 2022)

HADIS-HADIS ESKATOLOGI PENDEKATAN MAWDU'I

Setelah memahami konsep eskatologi dalam Islam, maka kajian selanjutnya diarahkan pada hadis-hadis yang membahas tema-tema tersebut secara khusus. Berikut adalah hadis-hadis yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan mawdu'i, yaitu metode tematik yang mengkaji seluruh hadis terkait eskatologi secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan relevan dengan penguatan aqidah umat.

Hadis Riwayat Muslim: 2941

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَدِيثًا لَمْ أَنْسَهُ بَعْدُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: « إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ حُرُوجًا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجَ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحَى، وَآيُهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتَيْهَا فَأَلْأَخْرَى عَلَى إِثْرَهَا قَرِيبًا

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: “Aku menghafal dari Rasulullah sebuah hadis yang belum pernah aku lupakan sampai sekarang. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya tanda-tanda pertama yang keluar adalah terbitnya matahari dari barat, dan keluarnya binatang melata (ad-dabbah) di hadapan manusia pada waktu dhuha. Dan yang mana di antara keduanya yang datang terlebih dahulu, maka yang berikutnya akan segera menyusul.’ (Imam muslim:2941, n.d.)

Hadis Riwayat Bukhari: 6506

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ: حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَأَاهَا النَّاسُ أَمَّنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا» وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتْبَاعِيَعَانِيهِ وَلَا يَطْوِيَانِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لَفْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيظُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak akan terjadi hari kiamat sampai matahari terbit dari baratnya. Ketika itu terjadi, maka manusia semuanya akan beriman. Namun pada saat itu, iman seseorang tidak akan berguna baginya jika sebelumnya ia tidak beriman atau tidak menambah kebaikan dalam imannya. Dan sesungguhnya hari kiamat akan terjadi saat dua orang laki-laki membentangkan pakaian di antara mereka, lalu mereka tidak mau menjual beli atau melipatnya kembali. Dan hari kiamat akan terjadi saat seorang lelaki membawa susu dari perahannya, tetapi ia tidak dapat memberikannya kepada siapa pun. Dan hari kiamat akan terjadi saat seseorang sedang mengelilingi kolamnya, tetapi ia tidak dapat menyiraminya. Dan hari kiamat akan terjadi saat seseorang mengangkat makanannya ke mulutnya, tetapi ia tidak dapat memakannya.” (Bukhari:6506, n.d.)

Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal: 8446

حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ بِلَالٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِنًا: طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالذُّجَالَ، وَالذُّخَانَ، وَالذَّابَّةَ، وَخَاصَّةً أَحَدِكُمْ، وَأَمْرَ الْعَامَّةِ"

Mansur bin Salamah meriwayatkan, Sulayman (ibnu Bilal) berkata, dari Al-‘Ala’ dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Bersegeralah melakukan enam amalan: terbitnya matahari dari barat, munculnya Dajjal, keluarnya asap, keluarnya binatang (Dabbah), kematian salah seorang dari kalian, dan urusan umum (peristiwa besar yang menimpa umat). (Ahmad bin Hanbal: 8446, n.d.)

Hadis Riwayat Bukhari - dengan tafsir Saharanfuri: 4936

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَامِ، حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ بْنُ سُلَيْمَانَ (١)، حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ (٢)، حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ بِإِصْبَعَيْهِ (٣) هَكَذَا بِالْأَوْسَطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ: "بُعِنْتُ وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ"

“Aku melihat Rasulullah ﷺ mengisyaratkan dengan dua jari ini,” (beliau mengangkat jari tengah dan jari yang bersebelahan dengan ibu jari), “Aku diutus sedangkan hari kiamat seperti dua jari ini.” (Ahmed Ali Saharanfuri, n.d.)

Hadis Riwayat Muslim: 2901

الْمَكِّيُّ (وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ)، قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْأَخْرَانِ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ فُرَاتِ الْفَرَزَارِ، عَنْ أَبِي الطَّفِيلِ، عَنْ خَدِيفَةَ بْنِ أَسِيدِ الْغَفَارِيِّ قَالَ: «اطَّلَعَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكُرُ فَقَالَ: مَا تَذَاكُرُونَ؟ قَالُوا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ. قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ. فَذَكَرَ الذُّخَانَ، وَالذُّجَالَ، وَالذَّابَّةَ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ﷺ، وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ،

وَتَلَاثَةٌ حُسُوفٍ: حَسَفٌ بِالشَّرْقِ، وَحَسَفٌ بِالمَغْرِبِ، وَحَسَفٌ بِجَزِيرَةِ العَرَبِ، وَآخِرُ ذَلِكَ: نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ اليمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Al-Makki (dan lafazhnya dari Zuhair) berkata, Ishaq berkata: “Kami diberitahu,” dan dua perawi lainnya berkata: “Kami diceritakan oleh Sufyan bin ‘Uyaynah, dari Furat Al-Qazzaz, dari Abu Tufail, dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari, ia berkata: “Nabi ﷺ datang kepada kami ketika kami sedang membicarakan, lalu beliau bertanya: ‘Apa yang kalian bicarakan?’ Kami menjawab: ‘Kami sedang membicarakan tentang hari kiamat.’ Beliau bersabda: ‘Hari kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda sebelum itu.’ Kemudian beliau menyebutkan: asap, Dajjal, binatang (Dabbah), terbitnya matahari dari baratnya, turunnya ‘Isa bin Maryam ﷺ, Ya’juj dan Ma’juj, dan tiga kali gerhana besar: gerhana di timur, gerhana di barat, dan gerhana di Jazirah Arab. Dan yang terakhir dari tanda-tanda itu adalah munculnya api dari Yaman yang menghalau manusia menuju tempat berkumpul mereka (mahsyar). (Muslim:2901, n.d.)

Pesan moral dan spiritual dalam hadis-hadis eskatologi diatas yang menyebutkan tanda-tanda besar hari kiamat mengandung pengajaran penting tentang kesadaran akan keterbatasan manusia dan kepastian hari kiamat, yang hanya diketahui oleh Allah. Hadis-hadis tersebut menegaskan urgensi bersegera dalam beramal saleh dan memperkuat iman, karena setelah munculnya tanda-tanda besar, iman yang baru tidak lagi bermanfaat. Secara spiritual, hadis ini mengajak umat untuk tetap teguh dalam keimanan di tengah berbagai ujian dan fitnah besar, serta menumbuhkan rasa tawakal kepada kekuasaan Allah yang mutlak. Pesan ini juga mengingatkan bahwa hari kiamat adalah peristiwa kolektif yang melibatkan seluruh umat manusia, sehingga penting bagi setiap individu untuk mempersiapkan diri secara moral dan spiritual.

Dalam konteks pemahaman hadis dengan pendekatan tematik atau mawdu‘i. pesan-pesan moral dan spiritual tersebut dapat dianalisis secara sistematis dan komprehensif. Dengan pendekatan tematik, hadis-hadis tersebut tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keimanan, amal saleh, dan kesiapsiagaan menghadapi hari akhir. Pendekatan ini juga memungkinkan pengaitan pesan eskatologis dengan aspek aqidah, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh dan relevan dengan kehidupan umat Islam masa kini. Dengan demikian, studi hadis secara tematik memperkuat motivasi beramal dan menjaga keimanan dalam perspektif aqidah dan eskatologi secara terpadu.

RELEVANSI PENDEKATAN MAWDU‘I DENGAN HADIS-HADIS ESKATOLOGI TERHADAP PENGUATAN AQIDAH

Pendekatan mawdu‘i dalam kajian hadis eskatologi memiliki peranan penting dalam memperkuat aqidah umat Islam. Pendekatan ini menekankan pengumpulan dan pengkajian hadis secara tematik, khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan akhir zaman, kiamat, dan kehidupan setelah mati. Dengan cara ini, pemahaman terhadap ajaran eskatologi menjadi lebih komprehensif dan terstruktur, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai keyakinan dasar dalam Islam. Hadis-hadis eskatologi sering kali mengandung simbolisme dan gambaran yang memerlukan pemahaman mendalam agar tidak menimbulkan tafsir yang keliru. (Mahasin Haikal Amanullah, 2022) Melalui pendekatan mawdu‘i, berbagai hadis yang terkait dikaji secara bersama-sama sehingga dapat saling melengkapi dan memperjelas makna. Hal ini membantu menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul jika hadis-hadis tersebut dipahami secara parsial atau terpisah-pisah.

Dalam memperkuat pemahaman aqidah khususnya terkait eskatologi, selain hadis Al-Qur'an memberikan penegasan yang sangat jelas mengenai hari kiamat dan kebangkitan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qiyamah ayat 1 hingga 4,

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَىٰ أَنْ تُسَوَّىٰ بِنَانِهِ

“Aku bersumpah demi hari kiamat, dan Aku bersumpah demi jiwa yang selalu membenarkan (iman dan amalnya), apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya? Bahkan, Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.”

Ayat ini menegaskan bahwa hari kebangkitan adalah kenyataan yang pasti, dan Allah Maha Kuasa menghidupkan kembali manusia dengan sempurna. Oleh karena itu, kajian hadis-hadis eskatologi dengan pendekatan mawḍu‘i menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran yang utuh dan sistematis tentang peristiwa akhir zaman, sehingga memperkuat keyakinan umat Islam terhadap hal-hal ghaib yang menjadi rukun iman. Selain itu, dalam Surah Yasin ayat 48, Allah menggambarkan keraguan orang-orang kafir terhadap janji hari kiamat.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Mereka berkata, ‘Kapankah janji (hari kebangkitan) ini (terjadi) jika kamu orang-orang benar?’” Keraguan ini menunjukkan perlunya pemahaman yang mendalam dan terstruktur agar umat Islam tidak terombang-ambing oleh keraguan dan fitnah. Dengan demikian, pendekatan mawḍu‘i dalam pengkajian hadis eskatologi sangat relevan untuk memperkuat aqidah, menjadikan iman kepada hari akhir semakin mantap dan kokoh.

Pengalaman pribadi saya semakin mempertegas pentingnya penguatan aqidah ini. Ketika saya sedang mengunjungi Pulau Panjang untuk melakukan kegiatan praktikum proresi lapangan (PPL) di pulau tersebut. Pulau Panjang adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Teluk Banten, Kabupaten Serang, Banten. Pulau ini memiliki beberapa kampung, termasuk Kampung Peres. Kampung Peres merupakan salah satu dari enam kampung yang ada di Pulau Panjang, selain Kampung Pasir Putih, Kampung Sukarela, Kampung Sukadari, Kampung Baru, dan Kampung Pulo Panjang. (Penelitian, 2015) Ketika saya mengunjungi Kampung Peres di hari ke empat saya dan rekan (PPL) Saya pergi ke sebuah lokasi untuk melihat sebuah sumur tua (Sumur Inum) yang ada di kampung itu, saya dan teman-teman menemukan sebuah papan di atas pohon yang bertuliskan lafaz "lailaha illallah". Papan tersebut diyakini masyarakat setempat sebagai penanda dan pengingat bahwa Allah selalu bersama mereka, terutama bagi siapa saja yang mungkin tersesat di pulau tersebut. Keberadaan papan ini menjadi simbol penguat aqidah, menambah keyakinan masyarakat, dan menjadi pengingat spiritual bahwa dalam situasi apa pun, Allah senantiasa hadir melindungi hamba-Nya dan meyakinkan masyarakat agar tidak takut akan kematian.

Selain papan yang bertuliskan lafaz "lailaha illallah". Masyarakat setempat juga meyakini bahwa ada beberapa hadis tentang keyakinan dan tidak takut akan kematian yang bisa membuat aqidah mereka semakin kuat kemudian mereka kaitkan dengan simbol berupa papan yang bertuliskan lafaz "lailaha illallah" tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa masyarakat di sana juga menggunakan hadis-hadis yang serupa tentang eskatologi yaitu kematian yang akan datang dimana dan kapan saja, karena pada dasarnya eskatologi Islam mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati dan hari akhir, termasuk kematian itu sendiri sebagai pintu penghubung

antara kehidupan dunia dan akhirat. Kematian merupakan tahap awal dari perjalanan manusia menuju kehidupan di alam barzakh (alam antara dunia dan akhirat), kemudian dilanjutkan dengan kebangkitan, pengadilan di hari kiamat, dan akhirnya masuk ke surga atau neraka sesuai amal perbuatannya.

Kisah nyata ini menunjukkan bahwa penguatan aqidah di masyarakat tidak hanya terjadi melalui simbol-simbol keagamaan seperti papan bertuliskan lafaz "lailaha illallah", tetapi juga melalui pemahaman yang mendalam terhadap hadis-hadis eskatologi yang yang dipercayai masyarakat dengan mengkatagorikan hadis-hadis serupa atau mawdu'i. Pendekatan mawdu'i memungkinkan masyarakat dan peneliti untuk mengkaji hadis-hadis tentang kematian dan kehidupan setelah mati secara menyeluruh dan terintegrasi, sehingga makna dan pesan spiritualnya dapat dipahami dengan lebih tepat dan tidak terpisah-pisah. Dengan demikian, penguatan keyakinan dan kesadaran akan realitas kematian serta kehidupan akhirat dapat tumbuh secara kokoh, memberikan ketenangan dan keberanian menghadapi kematian, serta mendorong umat Islam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama secara bijak dan penuh kesadaran. Singkatnya, penguatan aqidah melalui hadis eskatologi dengan pendekatan mawdu'i dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih kokoh. Kesadaran akan realitas akhirat dan kehidupan setelah mati akan mendorong umat Islam untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Pendekatan ini juga menghindarkan dari tafsir yang kaku dan literal, sehingga ajaran eskatologi dapat diaplikasikan secara bijak sesuai dengan tujuan syariat.

KESIMPULAN

Pendekatan mawdu'i (tematik) dalam kajian hadis eskatologi terbukti efektif untuk memperkuat aqidah umat Islam. Dengan mengumpulkan dan menganalisis seluruh hadis yang berkaitan dengan tema eskatologi secara sistematis dan holistik, pendekatan ini mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan aplikatif mengenai ajaran tentang hari akhir, kematian, kebangkitan, surga, neraka, serta peristiwa-peristiwa akhir zaman. Melalui kajian tematik, pesan-pesan moral dan spiritual dalam hadis-hadis eskatologi tidak lagi dipahami secara parsial atau tekstual, melainkan diintegrasikan dengan aspek teologis dan etis sehingga membentuk aqidah yang tidak hanya teoritis, tetapi juga membumi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini juga membantu menghindari pemahaman yang kaku dan literal, serta mendorong umat Islam untuk lebih siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan keimanan yang kuat. Selain itu, metode mawdu'i memungkinkan peneliti untuk menilai keautentikan hadis melalui kajian sanad dan matan, sehingga hadis yang dijadikan dasar penguatan aqidah benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Implikasi praktisnya, pendekatan ini sangat relevan untuk memperkuat karakter keimanan, membangun kesadaran spiritual, serta mendukung pendidikan dan dakwah Islam yang lebih bermakna dan kontekstual di era modern. Dengan demikian, pengembangan studi hadis secara tematik sangat dianjurkan sebagai solusi atas keterbatasan pemahaman tekstual dan dogmatis, serta sebagai upaya membangun fondasi keimanan yang kokoh dan relevan bagi umat Islam masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *METODE MAUDU'I DAN ASBAB AL-WURUD*. 1–23.
- Ahmad bin Hanbal: 8446. (n.d.). *Kitab Musnad Ahmad* (Al-Risalah, p. 162).
- Ahmed Ali Saharanfuri. (n.d.). *Sahih Al-Bukhari* (T. Al-Nadw).
- Bukhari:6506. (n.d.). *Sahih Al-Bukhari* (Sultaniyya). <https://shamela.ws/book/1681/9758>
- Dr. Norhidayat. (2021). Eskatologi dalam Perspektif Islam. *UIN Antasari*, 1–8.

- Habibie, H. (2022). Konsep Kekekalan Akhirat: Komparasi Eskatologi Islam dan Kristen. In *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i1.2337>
- Ikromul. (2020). Pengantar Studi Hadis Tematik. *Mutawatir*, 43(7), 1–10. <https://osf.io/f2rct/download/?format=pdf>
- Imam muslim:2941. (n.d.). *Kitab Sahih Muslim*. - T Turkiyyah.
- Ira, M. (2019). Studi Hadis Tematik. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 189–206. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961>
- Mahasin Haikal Amanullah. (2022). SEMIOTIKA HADITS: MEMAHAMI HADITS ESKATOLOGI DENGAN ANALISIS STRUKTURALISME MONGIN FERDINAND DE SAUSSURE. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Muslim:2901. (n.d.). *Sahih Muslim* (Turki).
- Nugroho, B. A. (2013). Penerapan Komputasi Hijau di Lingkungan Pemerintah Daerah dan Perusahaan Bidang Teknologi Informasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(1), 91–100. <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i1.33>
- Penelitian, L. (2015). 2 *Kondisi Umum Lokasi Penelitian*. 068(Tahun 2005), 8–12.
- Sari, E., & Saw, N. (2022). Langkah-Langkah Studi Hadis Tematik. *Jurnal Al-Dirayah*, 9(1).
- Setiawan, D. (2022). *METODE KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS (Studi Komparatif Pemikiran Yūsuf al- Qaradāwī dan Muhammad Syuhudi Ismail)*. [http://digilib.uinsa.ac.id/56033/3/Denny Setiawan_E75218039.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/56033/3/Denny%20Setiawan_E75218039.pdf)
- Yusuf, N. (2015). HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy). *Potret Pemikiran*, 19(1). <https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.714>